

SKRIPSI

**PERAN *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA*
(NPCI) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ATLET
PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT**



Disusun Oleh :

**ALIF RAKA PUTRA DWI PANGGA
NIM 21510034**

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

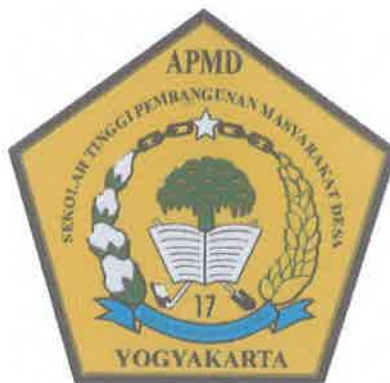
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

**PERAN *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA*
(NPCI) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ATLET
PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT**



Disusun Oleh :

**ALIF RAKA PUTRA DWI PANGGA
NIM 21510034**

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025
Jam : 12.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.

Ketua Penguji/Pembimbing

Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi.,

M.Si.Psikolog.

Penguji Samping I

Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.

Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Gandra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Alif Raka Putra Dwi Pangga

NIM : 21510034

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERAN *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA* (NPCI) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ATLET PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT adalah benar-benar karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'TOL. 20', 'METERAI TEMBEL', and a serial number '10062AMX234250603'.

Alif Raka Putra Dwi Pangga

NIM. 21510034

MOTTO

“ Alam Raya Adalah Sekolah ”

Marjinal

*“He has no eyes, Thought he sees. He has no ears, Thought he hears. That’s god Allah
he’s the supreme”*

Muhamad Ali

*“ Tong adigung adiguna, Waruga ukur titipan, Sing hade hate, Miasih ka ciptaaan nu
maha suci ”*

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis haturkan persembahan ini kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Ade Agus Setiawan dan pintu surgaku Ibu Yurike Rani Sutiar, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anaknya agar dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Semoga hal-hal bahagia di dunia selalu menyertai Bapak dan Ibu. Bapak Ibu terima kasihku abadi, bersama doa yang tidak akan pernah ada hentinya. Tolong untuk hidup lebih lama lagi agar Bapak dan Ibu bisa melihat anak laki-laki ini sukses kelak.
2. Kepada diri sendiri Alif Raka Putra Dwi Pangga, Terimakasih telah berjuang sejauh ini. Berhasil atau gagal, patah atau tumbuh, bahagia atau kecewa, mudah atau berat, Rayakanlah. Mari terus berjalan sampai episode terbaik dalam hidup ini datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat”

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Ade Agus Setiawan dan Ibu Yurike Rani Sutiar
2. Almameter Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
5. Ibu Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A., selaku dosen pembimbing yang memberikan pengetahuan, pemikiran, pengalaman, serta gagasan untuk mendukung selesainya skripsi ini dengan baik

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Penulis

Alif Raka Putri Dwi Pangga

NIM. 21510034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
D. KERANGKA KONSEPTUAL.....	7
1. Kesejahteraan	7
2. Disabilitas	10
3. <i>National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI)</i>	13
E. TINJAUAN PUSTAKA	16
F. METODE PENELITIAN.....	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Fokus Penelitian	23
3. Subjek Penelitian	24
4. Teknik Pengumpulan data.....	24
5. Teknik Analisis data	25
BAB II DEKRIPSI WILAYAH.....	27
A. PROFIL NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA ...	27
1. Sejarah Berdirinya National Paralympic Committee Of Indonesia...	27
2. Letak Geografis	29
3. Sarana dan Prasarana	29

4. Struktur Organisasi	30
B. VISI MISI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA	31
C. DAFTAR NAMA ATLET NPCI JAWA BARAT	32
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
A. Identitas Informan	45
B. Analisis	47
1. Peran <i>National Paralympic Committee Of Indonesia</i> (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat ...	47
2. Tantangan dan Hambatan <i>National Paralympic Committee Of Indonesia</i> (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat.....	59
BAB IV PENUTUP	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
PEDOMAN WAWANCARA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Nama Atlet National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI)

Jawa Barat 32

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang di dunia dilahirkan dengan berbagai perbedaan. Tidak ada seorang pun yang terlahir sama meskipun mereka adalah kembar. Perbedaan tersebut biasa melalui perbedaan fisik maupun non-fisik. Merupakan hal yang wajar jika kita berbeda dalam segala hal, contohnya perbedaan warna kulit, bentuk fisik, kecerdasan dan perbedaan-perbedaan lainnya. Oleh karena itu, bukan hal yang mengeherankan jika dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai banyak saudara-saudara kita yang merupakan penyandang disabilitas (Yakobus N. Lalapraing, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas tidak menggunakan istilah "penyandang cacat" lagi, melainkan menggantinya dengan "penyandang disabilitas" atau "difabel". Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan pemenuhan hak. Indonesia telah membangun pemahaman yang lebih baik mengenai hak-hak penyandang disabilitas dengan memberlakukan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang merupakan revisi dari Undang-Undang sebelumnya yaitu Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 yang menggeser perspektif belas kasihan menjadi perspektif pemberdayaan dalam melihat penyandang disabilitas.

Dapat kita pahami bahwa Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sebagai pedoman, Pancasila mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya. Dalam hal ini, fokus pembahasan diarahkan pada sila ke-2 dan ke-5, yang menekankan pentingnya kesetaraan antarmanusia tanpa diskriminasi serta semangat saling tolong-menolong. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai ini sudah mulai terlihat, misalnya dalam tindakan seperti memberikan tempat duduk kepada penyandang disabilitas di kereta commuterline saat gerbong penuh. Tindakan tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang diusung oleh sila ke-2 dan ke-5 Pancasila (Sayyidah, 2017).

Para penyandang disabilitas memiliki kelemahan secara fisik, sensorik, mental atau keduanya yang memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan orang-orang normal. Penyandang disabilitas menghadapi masalah yang lebih kompleks dibandingkan manusia pada umumnya, terlebih karena masalah khusus akibat disabilitas yang dimiliki. Permasalahan khusus yang dihadapi tidak sekedar masalah fisik saja melainkan secara psikis atau mental dan juga sosial. Pandangan masyarakat yang masih memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas menyebabkan kurang percaya diri, minder dan merasa tidak berguna. Dampak dari kurang percaya diri mengakibatkan aktualisasi penyandang disabilitas menjadi terhambat, pesimistis, khawatir dan ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan takut bersaing dengan orang lain. Selain itu, juga masih sering terjadi kasus-kasus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas seperti di masyarakat maupun di dunia kerja. Sebagian masyarakat masih memandang disabilitas memiliki

keterbatasan kemampuan mengerucutkan pola pikir masyarakat terhadap para penyandang disabilitas.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas yang mendukung kondisi fisik menjadi semakin penting (Sari & Antoni, 2020). Di Indonesia, kemajuan olahraga terus berkembang berkat meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi olahraga. Selain itu, perhatian dan dukungan pemerintah turut berkontribusi dalam mendorong perkembangan olahraga di Tanah Air (Rusmanto, Lardika, & Muspita, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan (UU No. 3 Tahun 2005) Pasal 1, keolahragaan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan olahraga, termasuk pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. Kresnapati (2020) juga menjelaskan bahwa cabang olahraga merupakan salah satu bidang yang mengalami perkembangan pesat, terbukti dengan kemajuan dalam teknik, taktik, serta sarana dan prasarana yang semakin mendukung kemajuan olahraga.

Olahraga bagi disabilitas di Indonesia berkembang melalui perjuangan panjang, mulai dari inisiatif awal hingga pengakuan di tingkat nasional dan internasional. Selain sebagai sarana kompetisi, olahraga ini menjadi media pemberdayaan, rehabilitasi, dan integrasi sosial bagi penyandang disabilitas. Pemerintah Indonesia semakin memberikan perhatian terhadap olahraga bagi disabilitas, terutama dengan memasukkan olahraga disabilitas dalam agenda pembangunan nasional. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjadi landasan hukum yang memperkuat hak penyandang disabilitas, termasuk hak untuk mengakses fasilitas olahraga. Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai

kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Pilihan sebagai atlet bagi para penyandang disabilitas memang dapat dimaklumi karena dengan media olahraga para penyandang disabilitas dapat membuktikan bahwa dirinya mampu berkompetisi dan setiap orang berhak mengikuti termasuk para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya. Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya (Wijayanti, Santi, & Soegiyanto 2016).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memberikan perhatian khusus kepada atlet disabilitas. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk menyediakan layanan yang optimal bagi penyandang disabilitas, salah satunya melalui wadah pembinaan olahraga prestasi bagi mereka, yaitu NPCI (*National Paralympic Committee Of Indonesia*). Adapun cabang olahraga yang tersedia terdiri dari enam jenis, yaitu: bulu tangkis, goal ball, catur, angkat berat, atletik, dan renang. Dalam konteks ini, para atlet perlu mendapatkan dukungan dan kesejahteraan atlet untuk terus berusaha keras mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perda Nomor 1 Tahun 2013: Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 7 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas telah ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.

NPCI berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan cabang-cabang olahraga bagi atlet disabilitas. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga-lembaga olahraga lainnya. NPCI berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga bagi

disabilitas dan inklusivitas di berbagai sektor kehidupan. NPCI memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan olahraga bagi disabilitas di Indonesia. Melalui organisasi ini, atlet disabilitas Indonesia dapat berkembang dan berprestasi di ajang internasional, serta memperoleh pengakuan dan dukungan yang lebih besar. Dengan program yang terstruktur dan pembinaan yang berkelanjutan, NPCI terus berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan atlet disabilitas serta mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, seiring dengan perkembangan olahraga disabilitas, NPCI juga semakin mendapatkan pengakuan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dukungan dari pemerintah Indonesia, serta sponsor dan masyarakat, semakin meningkat untuk memberikan fasilitas dan kesempatan yang lebih baik bagi atlet disabilitas. NPCI tidak hanya memfokuskan pada pembinaan atlet berprestasi, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga bagi disabilitas dan inklusivitas di berbagai sektor kehidupan.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan sebuah penelitian adalah terjawabnya sasaran atau maksud yang hendak di capai peneliti, berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat.
- b. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat di Jawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran maupun referensi baru dalam kesejahteraan kaum disabilitas, dalam mendapatkan hak atas kesejahteraannya.

- b. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam menangani isu-isu terkait penyandang disabilitas. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperluas pengalaman dan memperdalam pemahaman terkait isu-isu penyandang difabel.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik, sedangkan menurut rumusan Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1 : “ Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan sebagainya (Rukminto,2003).

Menurut Amartya Sen (1999), kesejahteraan tidak hanya dapat diukur dengan pendapatan atau kesejahteraan material, tetapi lebih kepada kemampuan individu untuk memilih dan mencapai tujuan hidup yang mereka nilai penting. Dalam pandangannya, kesejahteraan berkaitan dengan kebebasan individu untuk memilih berbagai aspek kehidupan dan mengembangkan potensi diri secara optimal, yang disebut sebagai *capabilities* (kemampuan).

Kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan unsur sosial, psikologis, lingkungan, serta spiritual. Menurut undang undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Definisi ini mencerminkan bahwa kesejahteraan bukan hanya sekedar kemakmuran ekonomi, tetapi juga keberdayaan individu dalam kehidupan sosialnya. Menurut Todaro dan Smith (2015), kesejahteraan atau *well-being* adalah kondisi yang memungkinkan seseorang memiliki kehidupan yang sehat, berpendidikan, dan memiliki standar hidup yang layak. Diener et al. (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan mencakup evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup dan emosi yang dialami kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam setiap sistem pembangunan sosial dan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks penyandang disabilitas, kesejahteraan memiliki makna yang lebih kompleks dan mendalam. Penyandang disabilitas tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga tantangan struktural dan sosial yang membatasi partisipasi mereka secara penuh dalam masyarakat, mewujudkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan hak-hak dasar mereka, perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta penghapusan stigma dan diskriminasi.

Kesejahteraan secara umum sering dipahami sebagai suatu keadaan di mana individu atau kelompok masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak dan dapat hidup dengan aman, sehat dan produktif. (Todaro dan Smith,2015).

Kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas diprioritaskan dalam 4 aspek, Rehabilitasi Sosial meliputi aktivitas seperti motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan konseling psikososial. Jaminan Sosial menyediakan proteksi sosial bagi penyandang disabilitas yang miskin atau tidak memiliki penghasilan. Jaminan sosial ini dapat berupa asuransi kesejahteraan sosial, bantuan langsung berkelanjutan, dan bantuan khusus seperti pelatihan profesional. Pemberdayaan Sosial berfokus pada meningkatkan kemampuan ekonomi dan sosial penyandang disabilitas melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan. Ini bertujuan untuk meningkatkan independensi dan partisipasi sosial mereka. Perlindungan Sosial memberikan perlindungan dasar kepada penyandang disabilitas, termasuk aksesibilitas lingkungan dan bantuan sosial yang timbal balik. Perlindungan ini juga mencakup bimbingan resosialisasi dan bimbingan lanjut untuk membantu reintegrasi sosial mereka.

Dalam kesejahteraan penyandang disabilitas, penting untuk melihat bagaimana berbagai faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya saling mempengaruhi dalam menciptakan atau menghambat kondisi hidup yang layak bagi mereka. Kesejahteraan tidak hanya berarti bantuan sosial atau santunan dari negara, melainkan mencakup pemberdayaan kesempatan untuk mandiri dan pengakuan atas kapasitas dan kontribusi mereka dalam masyarakat. (Rukminto,2005). Kesejahteraan juga berkaitan erat dengan perasaan dihargai, diakui, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

2. Disabilitas

Disabilitas adalah istilah resmi yang mulai digunakan pada 2016 untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Istilah "penyandang cacat" dianggap diskriminatif, karena kata "cacat" memberikan kesan negatif dan merujuk pada seseorang yang dianggap gagal. Orang dengan disabilitas pada dasarnya adalah individu sosial yang memiliki potensi, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berperan secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. (Santoso & Apsari, 2017) Berdasarkan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang dengan disabilitas, kajian literatur mengenai perkembangan sejarah, paradigma, penanganan, dan berbagai bentuk pelayanan untuk mereka menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Secara spesifik, Pasal 9 UU Pengesahan CRPD atau No. 9 Tahun 2011 menjamin bahwa penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki disabilitas fisik, mental, intelektual atau sensorik berhak untuk mendapatkan pemenuhan hak aksesibilitas. Dari masa ke masa, persoalan penting yang dihadapi para penyandang disabilitas adalah stigma sosial. Stigma adalah ciri fisik dan sosial yang sifatnya negatif dan mengurangi kualitas identitas sosial dan harga diri seorang individu atau kelompok (Dhairrya & Herawati, 2019).

Disabilitas dapat mencakup aspek fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perasaan, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Penyandang disabilitas dapat dibedakan menjadi disabilitas fisik, mental/intelegensi, dan disabilitas ganda. Berikut adalah beberapa ciri khas dari disabilitas:

1) Tunanetra

Menurut Kaufirman & Hallahan, dkk., tunanetra didefinisikan sebagai gangguan penglihatan atau kebutaan, baik yang bersifat sebagian maupun total. Dalam hal ini, tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu buta total (*blind*) dan gangguan penglihatan ringan (*low vision*) (Hasan, Moh Nashir 2018)

2) Tunarungu

Tunarungu merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik yang bersifat permanen maupun sementara. Gangguan pendengaran pada tunarungu dianratanya Gangguan pendengaran sangat ringan, Gangguan pendengaran ringan, Gangguan pendengaran sedang, Gangguan pendengaran berat, Gangguan pendengaran ekstrem/tuli. Penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran juga sering kali menghadapi kesulitan dalam berbicara, sehingga mereka juga disebut sebagai tunawicara. Komunikasi dengan individu tunarungu biasanya dilakukan melalui bahasa isyarat yang menggunakan abjad jari (Hasan, Moh Nashir 2018).

3) Tunagrahita

Tunagrahita merujuk pada individu yang memiliki tingkat intelegensi yang jauh di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku selama masa perkembangan. Penyandang tunagrahita sering kali mengalami keterbatasan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi. Secara umum, mereka cenderung mengalami penurunan kemampuan intelektual dalam dua bidang utama, yaitu:

- a) Fungsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar daripada lainnya, khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam komunikasi.
 - b) Fungsi adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.
- 4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajaran perlunya layanan khusus.

Halahan & Kauffman mengklarifikasikan karakteristik kelainan penyandang tunadaksa dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan penyandang tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*) (Atmaja 2018). Tunadaksa adalah seorang yang rasa serta kesehatannya mengalami hambatan, sehingga mempunyai kelainan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, untuk bisa meningkatkan fungsi geraknya dibutuhkan program dan perhatian atau layanan sepsial (Setyaningrum, 2018). Desiningrum, (2016) menjabarkan mengenai tingkatan gangguan pada tunadaksa meliputi 3 tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Pertama yaitu tingkat ringan adalah yang memiliki keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan raga senantiasa serta masih bisa ditingkatkan lewat pengobatan. Tingkat sedang

yang memiliki keterbatasan motorik serta menghadapi kendala koordinasi sensorik. Sedangkan tingkat berat yang memiliki keterbatasan total dalam gerakan raga serta tidak sanggup mengendalikan gerakan raga.

3. *National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI)*

National Paralympic Committee Indonesia yang biasanya disingkat NPCI merupakan organisasi yang memfasilitasi cabang olahraga atlet berkebutuhan khusus di Indonesia. Berdasarkan data dari npcindonesia.id, NPCI awalnya dibentuk dengan nama YPOC (Yayasan Pembina Olahraga Cacat). YPOC dibentuk oleh Prof. Dr. Soeharso pada 31 Oktober 1992 yang didasari karena banyaknya korban perang yang mengakibatkan banyaknya kondisi cacat fisik pada rakyat Indonesia dan kondisi polio yang sedang mewabah di Indonesia. Saat itu belum ada anggaran atau sumber dana dari manapun yang jelas, kemudian dibentuklah YPOC agar pendanaannya jelas. Pada tahun 1996 YPOC sudah tidak berada dibawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) tetapi dibawah naungan menteri sosial sehingga YPOC masih ikut dalam olahraga rehabilitasi dan belum masuk dalam olahraga cacat, hal ini mengakibatkan YPOC tidak berkembang (Haris, Doewes, & Liskustyawati, 2020). Purdihapsari (2015) mengemukakan *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPC) merupakan induk organisasi yang membantu dan mendampingi Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi para atlet penyandang disabilitas Indonesia.

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) merupakan organisasi yang menaungi atlet disabilitas di Indonesia, termasuk mereka yang berprestasi dalam cabang olahraga atletik. NPCI memiliki peran penting dalam sejarah sebagai wadah bagi atlet penyandang disabilitas di tanah air.

Beberapa cabang olahraga (cabor) yang dibina oleh Komite Paralimpik Nasional Indonesia (NPCI) antara lain: Tenis kursi roda, Tenis meja, Sepeda, Renang, Panahan, Menembak, Lawn bowls, Judo, Goalball, dan Catur. NPCI merupakan organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk membina, melatih, dan mengembangkan atlet olahraga disabilitas. Selain itu, NPCI juga mengkoordinasikan berbagai kegiatan olahraga disabilitas di tingkat daerah maupun nasional.

Disabilitas dalam dunia para-atletik merujuk pada kondisi fisik atau mental yang membatasi kemampuan seorang atlet dalam melakukan aktivitas olahraga secara maksimal. Para atletik adalah cabang olahraga yang dirancang khusus untuk atlet dengan berbagai jenis disabilitas, baik fisik, intelektual, maupun penglihatan. Olahraga ini mencakup berbagai disiplin, seperti lari, lompat, lempar, dan jalan cepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing atlet. Ada beberapa kategori disabilitas dalam para-atletik, antara lain:

- a. Disabilitas Fisik: Mencakup kondisi seperti amputasi, kelumpuhan, atau gangguan pada fungsi tubuh tertentu, yang mempengaruhi kemampuan atlet untuk bergerak atau melompat.
- b. Disabilitas Penglihatan: Atlet dengan gangguan penglihatan, baik total maupun sebagian, berkompetisi dengan bantuan pemandu atau perangkat lain yang memfasilitasi mereka untuk berpartisipasi secara aman.
- c. Disabilitas Intelektual: Atlet dengan gangguan kognitif atau intelektual juga turut berkompetisi di para atletik, dengan kategori dan aturan yang dirancang untuk mendukung kemampuan mereka.

- d. Disabilitas Mobilitas: Mencakup kondisi di mana atlet menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya, dengan olahraga yang disesuaikan untuk mendukung penggunaan alat bantu tersebut.

Para atletik merupakan bagian penting dari olahraga internasional, termasuk dalam event seperti Paralimpiade, di mana atlet dengan berbagai jenis disabilitas berkompetisi di tingkat global untuk meraih prestasi terbaik (Paralympic.org).

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Skripsi yang diteliti oleh Afif Ainis Sayyidah dari Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “ Peran Pendamping Dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Penyandang Disabilitas di *National paralympic Commite of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember” tahun 2022.

Hasil dari penelitian ini adalah Peran pendamping dalam meraih prestasi non-akademik bagi penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Jember sangat penting. Orangtua dan pelatih sebagai pendamping memiliki peran vital dalam pengembangan diri penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat mencapai prestasi non-akademik. Dalam hal ini, orangtua memiliki beberapa peran utama, yaitu menjaga kesehatan penyandang disabilitas dengan mengajarkan gaya hidup sehat, memastikan keamanan dengan memberikan perlindungan, memberikan pendidikan terbaik, mendorong rasa percaya diri, serta memberikan peluang dan dukungan untuk mengembangkan bakat mereka.

Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pendampingan pencapaian prestasi non-akademik, seperti terbatasnya komunikasi dengan atlet disabilitas tunawicara dan tuna rungu, keterbatasan penglihatan pada atlet tunanetra, tantangan dalam teknik latihan untuk atlet disabilitas daksa dan cerebral palsy, kendala waktu yang tidak efektif, serta keterbatasan tempat latihan.

Pelatih juga memiliki peran penting dalam proses pendampingan ini, yang meliputi memberikan motivasi, melatih keterampilan sesuai dengan cabang olahraga dan aksi sosial, memberikan evaluasi pelatihan, memberi kesempatan bagi atlet disabilitas untuk bersaing di tingkat nasional dan internasional, serta menjaga kesehatan atlet disabilitas. Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada pencapaian prestasi penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

2. Skripsi yang diteliti oleh Izas Amelinda Distiana dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Perkembangan Prestasi Atlet Bulu Tangkis NPCI (*National Paralympic Committee Indonesia*) Provinsi Jawa Tengah” tahun 2020.

Hasil dari penelitian ini adalah Pembinaan yang dilaksanakan oleh NPCI Jawa Tengah masih tergolong kurang optimal. Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh NPCI Provinsi Jawa Tengah mencakup atlet, pelatih, dan tenaga keolahragaan khusus. Pelatih dan tenaga keolahragaan khusus merupakan profesional di bidangnya, namun tidak semuanya memiliki sertifikat standar BWF. Beberapa tenaga keolahragaan khusus berasal dari pelatih yang juga berperan sebagai tukang pijat dan psikolog, meskipun keduanya tidak memiliki sertifikat kompetensi. NPCI Provinsi Jawa Tengah menerapkan sistem promosi dan degradasi yang ketat dan kompetitif untuk mendapatkan atlet terbaik. Namun, dari segi akomodasi pembinaan, NPCI Provinsi Jawa Tengah sudah cukup baik, karena metode pembinaan yang berkelanjutan dengan program jangka panjang

(PJP) serta pengalokasian dana pembinaan yang seimbang, yang berujung pada peningkatan prestasi atlet setiap tahunnya. Di sisi lain, perekrutan pelatih di NPCI Jawa Tengah dapat dikatakan kurang efektif, karena proses perekrutan pelatih baru hanya dilakukan sekali pada tahun 2018. Selain itu, tidak semua pelatih memiliki lisensi standar BWF, di mana hanya 2 dari 4 pelatih yang bersertifikat BWF.

Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada analisis perkembangan prestasi atlet bulu tangkis penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

3. Skripsi yang diteliti oleh Fara Tiara Haziz dari Universitas Islam Negri Walisongo Semarang dengan judul “Bimbingan Melalui Layanan Home Visit Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic commite of indonesia* (NPCI) Kota Semarang (Studi Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi)” tahun 2023.

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan home visit dan peran keluarga dalam meningkatkan motivasi berprestasi bagi atlet penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee Of Indonesia* Kota Semarang sangat bermanfaat bagi atlet disabilitas dalam meraih prestasi. Dalam bimbingan home visit, peran keluarga sangat penting untuk bersama-sama mewujudkan atlet disabilitas yang berprestasi. Peran keluarga yang dilakukan sesuai dengan tindak lanjut proses bimbingan meliputi: sebagai pendidik dengan memberikan cinta dan kasih sayang, sebagai fasilitator

dengan memberikan pendampingan dan pengawasan, memberi kesempatan, memberikan dorongan atau motivasi, serta mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya. Proses bimbingan home visit yang melibatkan kerjasama keluarga ini mampu menumbuhkan motivasi berprestasi, yang dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Tanggung jawab pribadi yang semakin meningkat, dengan pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban sebagai atlet
- b. Usaha untuk mencapai cita-cita yang meningkat, dengan kemampuan membuktikan diri sebagai pemenang dan meraih juara
- c. Standar keunggulan yang semakin tinggi, dengan kemampuan menentukan tujuan untuk meraih prestasi
- d. Pemilihan tingkat kesulitan tugas yang semakin berkembang, dengan kemampuan mengembangkan bakat sesuai minat
- e. Kemampuan berinovasi yang semakin baik, dengan usaha untuk melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya
- f. Ketahanan dan ketekunan yang meningkat, dengan tidak mudah putus asa meskipun menghadapi kegagalan.

Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus layanan home visit bagi penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

4. Skripsi yang diteliti oleh Avicenna Al Maududdy dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh” tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini adalah Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap dukungan bagi penyandang disabilitas, yang melibatkan

berbagai kalangan, menunjukkan bahwa hampir semua pihak menerima keberadaan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan menghormati hak-hak mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan persepsi mengenai diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Beberapa orang masih memandang dengan kurang menyukai, terutama berdasarkan pengalaman pribadi sebelumnya yang cenderung mendiskriminasi penyandang disabilitas, dan ada yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan belas kasihan. Namun, ada juga pandangan yang menanggapi sikap diskriminatif dengan bijaksana, menyadari bahwa setelah memahami keistimewaan penyandang disabilitas, mereka perlu dihargai dan diperlakukan setara, karena mereka juga manusia dan bagian dari masyarakat yang berhak diperlakukan dengan adil.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa di kalangan penyandang disabilitas itu sendiri, mereka terus berupaya meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri, baik untuk diri mereka sendiri maupun sesama penyandang disabilitas, agar bisa bersaing dalam kehidupan masyarakat layaknya individu lainnya. Dukungan terhadap penyandang disabilitas terus diberikan. Kalangan guru SLB, yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi dan dinamika penyandang disabilitas, berharap agar masyarakat, khususnya keluarga penyandang disabilitas, dapat menerima kehadiran mereka. Para guru SLB sepakat untuk bersama-sama menghormati hak-hak penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara.

Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

5. Skripsi yang diteliti oleh Halimatul Zahro dari Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hak Atas Akses Pendidikan Inklusif Bagi Anak Penyandang Disabilitas di Kota Bogor” tahun 2024.

Hasil dari penelitian ini adalah Meskipun alinea ke-4 UUD 1945 tidak secara eksplisit membahas pendidikan inklusif, amanat dalam pasal tersebut mengindikasikan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bersama dengan peraturan-peraturan lainnya, juga mendukung hal tersebut. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara lebih rinci mengatur tentang pendidikan inklusif bagi anak penyandang disabilitas. Ini mencerminkan komitmen hukum yang diakui oleh pemerintah Indonesia, dengan peraturan yang mengatur pendidikan inklusif yang jelas dan terperinci, mulai dari Peraturan Daerah hingga sanksi administratif bagi pihak yang tidak mematuhi ketentuan tersebut.

Namun, pemenuhan hak atas akses pendidikan inklusif bagi anak penyandang disabilitas di Kota Bogor masih dapat dikatakan belum optimal. Sanksi administratif yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 2 Tahun 2021 hanya memberikan teguran hingga pencabutan izin sekolah, tanpa adanya sanksi denda bagi pihak yang melanggar aturan tersebut. Hal ini membuat implementasi peraturan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Persamaan penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada hak atas akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif berbentuk deskripsi atau narasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan fenomena sosial yang ada di masyarakat (Sugiyono 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171 Seksi Pemberdayaan Atlet, Seksi Cabor dan Pelatih, serta Atlet Disabilitas. Metode yang diteliti adalah National Paralympic Committee, Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data (pengumpulan semua informasi), penyajian data (dalam bentuk kata-kata/wawancara), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus 2009).

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka dapat disimpulkan fokus penelitian yaitu “Peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat”. Fokus penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan yang dikembangkan oleh Isbandi Rukminto adi memandang kesejahteraan dari aspek:

- a. Aspek Sosial Atlet Penyandang Disabilitas
- b. Aspek Ekonomi Atlet Penyandang Disabilitas
- c. Aspek Politik Atlet Penyandang Disabilitas
- d. Aspek Budaya Atlet Penyandang Disabilitas

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggali dari beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Salah satunya subjek penelitian ini adalah seseorang yang berkaitan dengan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. yang menjadi subjek penelitian adalah.

- a. Atlet disabilitas NPCI Jawa Barat sebanyak 3 Orang.
- b. Pelatih *National paralympic commite of indonesia* (NPCI) Provinsi Jawa Barat sebanyak 6 Orang.
- c. Pengurus dan staff NPCI Jawa Barat sebanyak 4 Orang.

Penelitian melakukan pertemuan dan wawancara kepada informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat, valid dan sesuai dengan fakta yang ada (Agusta,2003). Sumber data primer dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti yang didapat langsung dari objek penelitiannya dengan cara menggunakan wawancara secara mendalam kepada narasumber yang dapat dipercaya. Data sekunder diperoleh dari dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain seperti dari studi pustaka berupa buku-buku, literature, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Observasi

Menurut Abdurrahman Fatoni, Observasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan Tanya Jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis hal-hal yang dilakukan oleh subjek penelitian seperti kegiatan yang biasanya dilakukan oleh subjek penelitian. Metode pengumpulan data ini biasanya berupa gambar, dokumen resmi serta data-data resmi lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik mengenai cara peneliti dalam menganalisis dan pengelolaan sebuah data yang telah didapatkan. Menurut Lexy J. Meleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian. Dalam teknik analisis data kualitatif, tekniknya cenderung menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Ada empat tahap analisis data dalam penelitian kualitatif:

a. Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen, atau focus group discussion.

b. Reduksi dan Kategorisasi Data

Menurut Miles, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami (Rina, 2021).

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian. Kesimpulan ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti pembaca dan tidak berbelit-belit.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. PROFIL *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA*

1. Sejarah Berdirinya *National Paralympic Committee of indonesia*

Organisasi NPCI didirikan di surakarta tanggal 31 Oktober 1962 yang pertama kali bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) dan terus ada serta berlangsung untuk waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan atas saran pengurus KONI pusat, Menteri Pemuda dan Olahraga RI, Menteri Sosial RI dan pihak-pihak terkait maka YPOC perlu ditingkatkan kedudukannya menjadi Organisasi payung Olahraga Cacat Indonesia dengan terlebih dahulu mengubah status yayasan menjadi organisasi sosial kemasyarakatan.

Hasil musyawarah Olaraga Nasional (Musornas YPOC ke VII tanggal 31 Oktober sampai dengan 1 November 1993 di Yogyakarta, maka wadah tersebut kemudian ditetapkan dengan nama baru yaitu Badan Pembina Olahraga Cacat Indonesia (BPOC) sebagai kelanjutan dari BPOC tanggal 18-20 November 2008 di Surakarta, atas saran Menteri Pemuda dan Olahraga RI serta mengikuti aturan lembaga-lembaga Paralympic Regional dan Internasional, maka BPOC perlu ditingkatkan eksistensi dan kedudukannya bahwa BPOC tingkat pusat merupakan National Paralympic Committee (NPC) sehingga disebut BPOC dan atau NPC Indonesia. Dalam musyawarah Olahraga Nasional Luar Biasa tanggal 28 Juli 2010 di surakarta dilakukan perubahan nama dari BPOC yang dulunya YPOC berubah nama menjadi NPC of Indonesia, karena mengikuti regulasi Internasional tidak diperkenankan menggunakan istilah cacat.

Pada 18 November 2005, dalam pertemuan General Assembly IPC, diputuskan bahwa gerakan dan aktivitas olahraga bagi penyandang disabilitas harus menggunakan kata

paralympic, mengingat semua olahraga yang diatur oleh *International Paralympic Committee* (IPC) adalah olahraga prestasi, bukan lagi olahraga rehabilitasi atau rekreasi. Sesuai dengan keputusan ini, setiap negara anggota IPC diwajibkan untuk menyertakan kata *paralympic*, dalam nama organisasinya.

NPC Indonesia sebelumnya merupakan anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebelum akhirnya berdiri sendiri sebagai organisasi independen pada tahun 2015. Organisasi ini secara resmi mewakili Indonesia dalam berbagai tingkat keanggotaan internasional, seperti ASEAN Para Sport Federation (APSF) di Asia Tenggara, Komite Paralimpiade Asia (APC) di Asia, dan Komite Paralimpiade Internasional (IPC) di tingkat global. Komite ini memiliki peran dalam mengelola pembinaan dan pelatihan olahraga bagi penyandang disabilitas, serta berupaya meningkatkan prestasi dan kesejahteraan para atlet. Selain itu, tujuan dari komite ini adalah membentuk karakter penyandang disabilitas di Indonesia serta meningkatkan kebugaran fisik dan mental mereka melalui olahraga untuk mencapai kesehatan dan kekuatan optimal.

NPCI merupakan organisasi yang menaungi atlet disabilitas. NPCI bertanggung jawab untuk menghimpun, membina, melatih, dan membentuk atlet disabilitas yang berkualitas dan bertaraf internasional. Beberapa cabang olahraga yang dibina NPCI diantaranya ada

Tenis kursi roda, Tenis meja, Sepeda, Renang, Panahan, Menembak, Lawn bowls, Judo, Goalball, Catur.

NPCI Jawa barat aktif dalam berbagai ajang olahraga, termasuk Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas). Pada Peparnas ke XVII yang diselenggarakan 6-13 Oktober di Solo, Jawa tengah. Jawa barat berhasil mengumpulkan 120 Emas, 116 Perunggu, 118 Perak

dan berhasil menjadi *Runer up* terbaik dari 35 Provinsi. Cabor penyumbang medali terbanyak menghasilkan medali adalah atletik, disusul

2. Letak Geografis

Letak penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian oleh peneliti guna mendapatkan data dari responden.

Lokasi penelitian ini diambil di NPCI Jawa barat yang berkantor di alamat Komplek SPORt Jabar Arcamanik Jl. Pacuan Kuda Nomor 140 Arcamanik.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) di Jawa Barat meliputi GOR khusus untuk berlatih dan bertanding atlet disabilitas. NPCI juga menyediakan asrama untuk atlet disabilitas. Sarana yang dimiliki NPCI bermitra dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Sport Jabar Arcamanik, yang memiliki prasarana yang menunjang untuk atlet penyandang disabilitas.

4. Struktur Organisasi

Pelindung	: Gubernur Provinsi Jawa Barat : Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat : Kejaksan Tinggi Provinsi Jawa Barat : Pangdam III Siliwangi : Kapolda Jawa Barat
Pembina	: Drs. Herman Suryatman, M.Si : D. B. Susanto, SH., MH
Ketua Provinsi	: Hary Susanto, S.Sos
Ketua Bidang Organisasi	: Gumilar, SH., MH
Ketua Bidang Pembinaan Prestasi	: Aip Saputra
Ketua Bidang Perencanaan Anggaran, Kesejahteraan dan Pendidikan	: Surya Pragala
Sekertaris Provinsi	: Andi Supriadi, SE., M.Pd
Wakil Sekertaris Provinsi	: Ir. H. Dody Kusdinar
Bendahara Provinsi	: Jaja Subagja, SE
Wakil Bendahara I Provinsi	: Gojali
Biro-Biro	
Ketua Biro Hukum dan Advokasi	: Asep Sunarsa, SH., MH
Ketua Biro Pemberdayaan Daerah	: Toni Budi Santoso
Anggota	: Drs. H. Asep Purwantoro, MM.Pd
Anggota	: Soni Cahya S.
Anggota	: Adriansyah
Anggota	: Heri Siswanto, S.Lkom., MM
Ketua Biro Cabang Olahraga	: Asep Darmawan
Anggota	: Tatang Permana, S.Pd
Ketua Biro Pelatih	: Supriyanto
Anggota	: Muhammad Eko Saepudin, S.Si
Ketua Biro Wasit dan Pertandingan	: Ade Agus Setiawan
Anggota	: Muhammad Frisky
Ketua Biro Klasifikasi Disabilitas	: Elvan Leonardi

Anggota	: Dr. Azimi
Ketua Biro Hubungan Masyarakat	: Adik Fahrozi
Anggota	: Anka Riyadi Firdaus

Dewan Pertimbangan Provinsi

Ketua Dewan Pertimbangan	: Dr. Nia Sutisna, M.Si
Sekretaris Dewan Pertimbangan	: dr. Yanti, Sp.Pk., M.Kes
Anggota	: Yadi Sofyan

B. VISI MISI *NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA*

Visi National Paralympic Committee (NPC) Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan penyandang disabilitas di Indonesia.

Misi National Paralympic Committee (NPC) Indonesia adalah:

- a. Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang disabilitas.
- b. Mengusahakan dan mengelola seluruh pembiayaan kegiatan olahraga penyandang disabilitas.
- c. Mengatur kegiatan olahraga para penyandang disabilitas baik di tingkat daerah, nasional dan internasional.
- d. Meningkatkan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan penyandang disabilitas.

C. DAFTAR NAMA ATLET NPCI JAWA BARAT

Tabel 2.1 Daftar Nama Atlet National Paralympic Committee Of Indonesia Jawa Barat

CABANG OLAHRAGA	NAMA
ANGGAR	Alika shalsabilah Lasmono
	Anton Hilman
	Didah
	Kasep Ayatulloh M.A.
	Muhammad Ibnu Pazar
	Sania Aprilia
	M. Ali Firmansyah
ANGKAT BERAT	Ahmad Hidayat
	Andika Eka Jaya
	Aprina Setiyowati
	Arise Budiman
	Delima Yunia Susanti
	Dina Mariana
	Eneng Paridah
	Euis Pitri Nur'aeni
	Hilman
	Ilham Wahyudi
	Mohamed Taufik
	Nur Imansyah
	Nurhaeni
	Ratna Dewi Kusumaningrum
	Shebrioni
	Tamim Prasetyo
	Tarmidi
	Wawa Gunawan
	Kurniawan

ATLETIK	Abie Aji
	Ace Maad
	Adit Raya Ramadan
	Agung Haryadi
	Alex Heriansyah
	Alninda Idzza Aulia
	Amirul Salam
	Ammar Nur Hakim
	Ariandi Novalistio
	Ari Tirtayasa
	Asep Sunandar
	Ata Suharta
	Bifadli Ramadhan
	Bustomi
	Casmita
	Dea Nurwidiati
	Dicky Chandra Herdiana
	Diva Anya Nuraisyah Harvinputri
	Efrianto Saputra
	Erdin Amarudin
	Farid Surdin
	Ginanjat
	Habibi
	Indah Khoirunisa
	Indah Permatasari
	Intan Nurhaida
	Insyira Imara Syofirin
	Jaenal Arifin
	Keisya Hasna Auliya
	Lutfi Fasial

	Madiyah
	Marselinus Wolla Gollu
	Mimin Aminah
	Mira Yanti
	Muhammad Agung Laksana
	Muhammad Haikal Anugrah
	Muhammad Sabar
	Muhammad Faros Zulfikar Ramadhan K
	Muhammad Karyana
	Muhammad Radi
	Muhammad Ridho Alfares Putra
	Muhammed Zaki Firmansyah
	Mustopa
	Nandang Wahyudin
	Ni Gusti Ayu
	Nora Kurnia Lativa
	Pandu Galih Prakoso
	Raden Dadan Apriza Permana
	Rahadian
	Regiyanto
	Reynaldi
	Ridwan Mulyadi
	Rina Nuryani
	Riyad Falah
	Rohim
	Ruli
	Salimin
	Sesi Ulandari
	Sigit Sudarsonojono
	Siska Mutmainah

	Soni
	Sri Agriani
	Suprianto
	Sutamo
	Syahrul Aditia
	Syifa Sabilatul Nisa
	Teguh Priyanto
	Tri Ratna Ningsi
	Venny Wulan Sucilyana
	Yayu Alpiah
	Yohanis Bili
	Yunki Yusena
	Yusup Bachtiar
	Zainal
	Anisa Fitri
	Nia Meilani Usnia
	Ai Yulianti
BALAP SEPEDA	Denan Ramdhan
	Feriyanto
	Ismayana Nopa
	Muhammad Fadli Immamuddin
	Rd. Muhammad Faturahmat
	Sendy Riswandi
	Sufyan Saori
	Tryagus Arief Rachman
	Dede Siti Hajah
TEN PIN BOWLING	Amin
	Anwar Permana
	Budi Hariyanto
	Didin Saripudim

	Dwi Sugondo Tama
	Dwi Widianoro
	Endang Rohmana
	Hadi Hidyat
	Idrus Sutarsa
	Irvan Arimasnyah
	Irwan Ridwan
	Kacung Setiawan
	Marliani
	Nadia Langguna Laisina
	Sahrul Adriansyah
	Sutamo
	Taofik
	Tata
	Soni Sukmawijaya
BULUTANGKIS	Adi Priatna
	Airlangga Trisnoyuwono Putra
	D. Tatang Rukmana
	Dede Sulton Alwarisi
	Dheva Anrimushti
	Dimas Triaji
	Eman Suherman
	Fahri Fathun Korib
	Gifara Naya Ramanda
	Hanifah
	Hijrah Yanti
	Hikmat Ramdani
	Ibnu Fadly
	Ijah Khodijah
	Irpam Gunawan

	Ivo Shadan
	Katrina Dwi Putri Kristianti
	Maman Nurjaman
	Muh Al Imran
	Muhammad Sayyid Az
	Retno Wahyu Utami
	Rina Marlina
	Rohimat
	Shaskia Najla Putri Kayla
	Sukarno
CATUR	Putrie Wiwoho
	Amir Hamijiah
	Asep Margana
	Bambang Hery Hendiana
	Benny Gunawan
	Deni Ariesta
	Dedi Hartanto
	Dera Sofiarani
	Dzikri Nasrulloh
	Evi
	Hani Pardiani
	Imas Rohiyantingsih, S.Pd.
	Indra Yoga
	Inrizal St Marajo Se
	Miladiah Kamilah
	Mira Jatnikasari
	Muhammad Haryanto
	Mutiara Suci Ramadani
	Siti Opin Novilah
	Siti Zulaikha

	Sunarto
	Tita Puspita
	Yanto Sugianto
	Yulia Tri Andriyanti
GOALBALL	Amirudin
	Anes
	Arif Setiawan
	Dede Sopian
	Dewi
	Faerudin
	Imam Ma'ruf
	Ismi Soraya
	Lovita Uki Damayanti
	Serli Nabila
	Haruman
JUDO	Angga Mulyana
	Arian Yomono Kusumo
	Atep Sulaeman
	Deli Sextia Mukti
	Dheny Marsyelina
	Elda Fahmi Nur Taufik
	Fuzia Sukma Setiawan
	Indra Jaohari
	Indri Fransiska
	Jaka Setiadi
	Junaedi
	M. Rahmatullah
	Mariani
	Marwati
	Melinda Artia Garini

	M. Yogi Prayoga
	Muhammad Sofwan Maulana Shaleh
	Munis Sihabudin
	Nurhayati
	Opik Jaya
	Petri Maryati
	Rafi Ahnaf Shidqi
	Riyan Maulana
	Rizal Saepul Azis
	Rizky Budiman
	Rochmah
	Rohmar Abdul Rohim
	Ryan Rhidyawan Erlanda
MENEMBAK	Eka Deliana
	Ika Aprilia Dewi
	Ira Wiranda
	Juned
	Khairul Umam
	Khrstiana Handika Putri Suroto
	Muhammad Hilman
	Nurhayati
	Rulih
	Sunjaya
	Victori Septiadi
	Waidi
	Rohani
PANAHAH	Adlia Hotimah
	Agus Mulyana
	Arif Firmansyah
	Darwinto

	Hamdani Id
	Heru
	Jamalludin
	Mulyani
	Noviera Ross
	Permana Dwi Cahya
	Qomariatul Kiptiyah
	Setiawan
	Sumiyati
	Suneri
RENANG	Aan Rohanah
	Adrian Dila Saputra
	Alya Assyifa Amalia Riska Pratama
	Bahrul Sapa'at
	Endricho Al Kayla Syahputra
	Fadila Aulia
	Fernando Candra Ibrahim
	Giezca Justina Izzati
	Hermanto
	Hizkia Yobel Andika
	Ilman
	Irfan Septiana
	Jaini
	Kanta Wijaya
	Kaeenan Ilyas Nasution
	Mini Lestari
	Muhammad Bintang Tri Budi Saputra
	Muhammad Ihsan Ali
	Muhammad Rofiq Rahman
	Muhammad Salwa Arisotel

	Munawar Haris
	Mutiara Jelita Putri Nugraha
	Nadia Putri Nugraha
	Nanag Suardi
	Nopri Yansa
	Pipit Haryadi
	Ramadoni
	Saepul Manan
	Sofyan
	Suganda
	Sunarto
	Wahyu
	Wisnu
	Yunita
	Raihan Syamil Adz Dzaki
	Theradina Audria Lie
TAEKWONDO	Abdul Manap
	Iqbal Fauzi Ramadhan
	Meli Cahyani
	Mochamad Faudzan Nugraha
	Muhammad Irghi Nur Fadillaah
	Muhammad Rojak
	Oriyana Putri
	Persatuan Djonyor Suenaung
	Riyan Hidayat
	Ujang Sulaeman
TENIS MEJA	Agam Shandy Maqluddin
	Agus Bagja
	Agus Sutanto
	Aman Suratman

	Ari Sapari
	Asep Suryadi
	Awan Irawan
	Cahyo Prambudi
	Cepi Gunawan
	Dadan
	Darwin Hermansyah
	Dede Awan
	Devi Puspitasari
	Dewi Tri Kurmiantari Sugiharto
	Dina Rulina
	Enceng Mustopa
	Fitriatun Badroh
	Hamida
	Iman Santosa
	Imas Yuniar
	Intan Berliana
	Jaja Kataji
	M. Ika Anggreyni, St
	Mohammad Rian Prahasta
	Muali
	Rico Pramana
	Ridwanulloh
	Rini
	Sutardi
	Syarip
	Syifa Rubhi Adawiyah
	Wiwi Winami
	Yesi Endah Sundasari
	Rahmat Hidayat

	Andi Mahendra
	Sri Hartini Siswi Rahayu
	Laykha Andini
TENIS LAPANG KR	Enjang
	Indra Muliawan, S.Pd., M. Tr.Ap.
	Irman Wandiansyah
	Naila Savitri
	Namin
	Siti Maemunah
	Thanty Trisanti, S.P., M.M.
VOLI DUDUK	Ahmad Soleh
	Aries Fauzi
	Cahyana
	Godaris
	Handrian
	Jajang Suparian
	Mulyadi
	Nesa Kristiana
	Rahmat Fadilah

Sumber : NPCI Jawa Barat Daftar Atlet 2024

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah proses pengelolaan informasi yang telah penulis kumpulkan selama penelitian di lapangan. Pengelolaan ini bertujuan untuk mengonfirmasi bukti empiris yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini. Hasil penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh gambaran serta pemahaman mengenai kondisi kesejahteraan atlet disabilitas di *National Paralympic Committee* (NPC) Jawa Barat.

Pada bagian ini, disajikan analisis terhadap data yang diperoleh penulis melalui berbagai metode pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara sebagai metode utama, serta dokumentasi sebagai metode pendukung. Untuk menentukan makna dari data atau informasi, dibutuhkan pemahaman yang mendalam, kecerdasan, kreativitas, kepekaan dalam memahami konsep, serta pengalaman dan keahlian peneliti. Kualitas analisis data kualitatif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut (Sugiyono, 2016).

Untuk memperoleh data yang relevan, informasi yang dipilih diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan berbagai aspek terkait objek penelitian, dengan jumlah informasi yang dikumpulkan sebanyak 13 Orang terdiri dari 6 Pelatih, 3 Atlet PPLP NPCI Jawa Barat, 4 Staff *Nattional Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Jawa Barat.

A. Identitas informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan kontribusi dalam proses penelitian ilmiah dengan menyediakan informasi atau data, atau mereka yang menjadi objek pengamatan selama penyelidikan.

Dalam desain penelitian kualitatif, pemilihan informan harus didasarkan pada pertimbangan strategis untuk memastikan representasi yang akurat dari populasi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, informan memiliki peran penting dalam memahami sistematika organisasi dan media, sehingga peneliti perlu terbuka untuk belajar dari mereka.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari Staf NPCI Jawa Barat, Pelatih, dan Atlet NPCI Jawa Barat. Informasi diperoleh langsung dari informan melalui wawancara tatap muka yang dilakukan pada tanggal 20 Januari hingga 17 Februari 2025 dengan 13 informan.

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1	Ade Agus Setiawan	Laki-laki	52 Tahun	Staff NPCI Jawa Barat
2	Muhammad Sabar	Laki-Laki	37 Tahun	Staff NPCI Jawa Barat
3	Ujang Risdullah	Laki-Laki	24 Tahun	Staff NPCI Jawa Barat
4	Diah Hadiningrum	Perempuan	24 Tahun	Staff NPCI Jawa Barat
5	Rinaldhy Audi	Laki-Laki	23 Tahun	Pelatih Nasional Bulu Tangkis NPCI
6	Lukman	Laki-Laki	26 Tahun	Pelatih Tenis Meja
7	Egi Hidayat	Laki-Laki	28 Tahun	Pelatih Atletik
8	Ginanjari	Laki-Laki	27 Tahun	Pelatih Bulu Tangkis
9	Jejen	Laki-Laki	37 Tahun	Pelatih Renang
10	Yana	Laki-Laki	53 Tahun	Pelatih Catur
11	Doni	Laki-Laki	16 Tahun	Atlet Renang
12	Riski Mulyana	Laki-Laki	17 Tahun	Atlet Atletik
13	Komalasari	Perempuan	17 Tahun	Atlet Atletik

B. Analisis

Dalam proses analisis ini dilakukan pada tanggal 20 Januari hingga 17 Februari. Penulis meneliti atlet dan staff NPC Jawa Barat yang sedang melakukan program Pekan Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP) dalam persiapan menyambut Pekan Paralimpik Daerah (Peparda), Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas).

1. Peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat.

Nattional Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Jawa Barat merupakan wadah organisasi kemasyarakatan yang berfokus sebagai wadah atau tempat yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk menghimpun, membina, melatih, dan membentuk atlet olahraga disabilitas yang berkualitas dan bertaraf internasional serta mengkoordinasi setiap kegiatan olahraga disabilitas baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional. Organisasi ini merupakan peluang besar bagi penyandang disabilitas untuk menaikan taraf hidup dan menyalurkan potensi yang terpendam dalam bidang olahraga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti organisasi *Nattional paralympic committee of indonesia* (NPCI) Jawa Barat membawa dampak yang sangat besar bagi penyandang disabilitas kesejahteraan yang mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, hal ini berdasarkan jawaban dari responden.

a. Aspek Sosial Atlet Penyandang Disabilitas

Salah satu kontribusi sosial utama yang dilakukan NPCI adalah upaya meningkatkan akses dan pemberdayaan bagi atlet penyandang disabilitas. Melalui penyelenggaraan berbagai program pelatihan, kompetisi, dan pembinaan usia muda, NPCI memberikan peluang bagi atlet disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka. NPCI juga berperan

dalam mengenalkan atlet disabilitas kepada masyarakat umum. Banyak orang yang sebelumnya tidak menyadari potensi luar biasa yang dimiliki penyandang disabilitas kini mulai melihat mereka sebagai individu yang dapat meraih prestasi. Selain bonus berbentuk nominal ada juga penghargaan lainnya yang akan diterima oleh atlet penyandang disabilitas yang berprestasi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ujang:

“NPCI berpengaruh besar bagi atlet atlet disabilitas contohnya untuk masa depan dan prestasi, kondisi finansial atlet saat ini cukup bagus dan mereka merasa tercukupi tapi sebenarnya kembali lagi kepada atletnya itu sendiri, Untuk karir setelah pensiun sebetulnya belum ada rancangan dari NPCI tapi biasanya untuk mantan atlet yang berprestasi dikemudian hari bisa menjadi official dan pelatih di NPCI.” (Ujang, Wawancara 13 Februari).

NPCI sendiri membuka peluang untuk atlet yang berprestasi untuk dikemudian hari menjadi official NPCI Jawa Barat seperti salah satunya mantan atlet penyandang disabilitas NPCI Bapak Muhammad Sabar saat ini bekerja menjadi staff NPCI Jawa Barat juga menjelaskan :

“bagi atlet yang berlaga di internasional seperti pak ketua NPCI Jawa Barat Bapak Hary Susanto selain finansial ada juga penerimaan Pegawai Negri Sipil (PNS) memang tidak mudah untuk mencapai itu karena proses yang panjang dan perlu konsisten dalam berlatih dibalik menjurai perlombaan Bapak Hary Susanto pernah mencatatkan prestasi tertinggi menduduki peringkat no.1 Bulu Tangkis Dunia Penyandang Disabilitas.” (Muhammad Sabar, Wawancara 14 Februari).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas penghargaan tertinggi lainnya adalah penerimaan Pegawai Negri Sipil (PNS) bagi atlet yang berprestasi mengharumkan nama negara,

Kemudian ditemukan dinamika lainnya terhadap perkembangan sosial atlet penyandang disabilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ginanjar :

“Ada beberapa yang merasa minder karena ukuran tubuhnya, tapi justru memberikan semangat untuk tetap masuk NPCI. Awalnya, mereka sempat berpikir untuk berhenti dan hanya fokus sekolah, namun alhamdulillah ada yang memberikan dukungan, sehingga semangat anak-anak itu semakin besar. Meski dari segi tenaga mereka agak tertinggal, semangat mereka tetap tinggi. Sebelumnya, mereka sempat memutuskan untuk berhenti karena merasa kurang mampu, seperti Afghani dan Difara yang jika ikut lomba di kategori umum (normal) sebenarnya sudah tidak kuat lagi karena fisiknya. Namun, dia merasa penasaran dan ingin tahu seberapa jauh dia bisa bertahan di kelas tersebut, akhirnya dia bisa mengejar dan bersaing dengan yang lain, seperti Afghani yang memiliki waktu lebih cepat. Kalau mereka tanding dengan kategorinya mereka justru lebih keras dan semangat mau dilawan sampai manapun mereka gas”(Ginanjar, Wawancara 5 Februari).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pengurus dan pelatih sering kali menemukan hambatan dari atlet penyandang disabilitas tersebut seperti halnya minder dan rasa percaya diri yang hilang, ada beberapa aspek yang dapat mendorong atlet penyandang disabilitas tersebut agar kondisi kesejahteraannya meningkat NPCI memberikan honor atau gaji kepada atlet-atlet yang tergabung dalam NPCI honor tersebut bisa di gunakan untuk keperluan seperti yang kita ketahui bersama bahwa untuk kesempatan kerja dan mendapatkan penghasilan bagi penyandang disabilitas di Indonesia ini sangat kecil dan sulit. Di kesempatan lain penulis mewawancarai atlet yang tergabung di NPCI yang

sedang melakukan program PPLP Jawa Barat untuk masa persiapan Pelatihan Nasional (PELATNAS) pertengahan 2025 mendatang, seperti yang disampaikan dibawah ini atlet berprestasi yang sudah beberapa kali menjuarai event nasional Riski sebagai Atlet Atletik mengungkapkan:

“Saya tergabung dari 2022 sudah tergabung PPLP yang ke 2 kali, allhamdulillah disini sangat nyaman sekali sejauh ini belum ada hambatan baik dari sarana maupun prasarana. Saya pernah juara taun kemarin di Palembang dapat emas 2 lumayan lah bonusnya ada cukup banget buat kebutuhan dikasih ke mamah ke orang rumah beli barang barang kebutuhan bertanding, atau ya buat kebutuhan orang tua dirumah ya allhamdulillah bisa meringankan beban orang tua dirumah dan bisa ngasih. NPCI sangat membantu riski buat berkembang. Dan layanan medis disini juga sangat baik kebetulan belum lama ini saya pernah cidera engkel dan dilayanani cepat sampai pemulihan dengan baik.”(Riski, Wawancara 16 Februari).

Hal yang sama di ungkapkan juga oleh Komalasari Atlet Atletik Atlet PPLP:

“Saya baru jain NPCI tahun 2024 PPLP yang pertama buat saya dan belum pernah mendapatkan medali di event besar tapi sebelumnya di Piala Gubernur dapat medali emas, selama ini selama tergabung di NPCI belum ada hambatan yang sebegimana gitu aman n aman saja. NPCI berpengaruh sekali buat karir komalasari saat ini disini tidak ada hambatan dan merasa nyaman banget komalasari tinggal fokus berlatih ikut arahan pelatih karena ingin jadi atlet internasional ya untuk membanggakan orang tua”(Komalasari, Wawancara 16 Februari).

Berbeda dengan yang lain komalasari baru pertama kali tergabung dalam NPCI ditahun pertamanya sebagai atlet profesional NPCI komalasari berharap banyak tentang masa depan nya, bergabungnya atlet penyandang disabilitas di NPCI berharap dapat lebih terarah dan menjadi atlet yang profesional mendapatkan penghasilan, dan berkembang dibalik kekurangannya.

“Doni jadi atlet renang sudah lama dari 2018 sebelum PPLP juga doni sudah sering latihan dan ikut pertandingan mandiri, kondisi disini sangat baik enak banget tidak ada hambatan, Pernah juara dari NPCI dapet medali yang peparnas dan ada bonus uang, uangnya buat kebutuhan rumah sehari-hari dan keluarga ibu dan bapak. Program PPLP ini nyaman membuat doni semangat lagi berlatih, pengen nambah medali untuk dirumah dan prestasi untuk NPCI dan doni itu sendiri”(Doni,Wawancara 16 Februari).

Diatas merupakan hasil wawancara dengan Doni Atlet Renang PPLP Jawa Barat, Sebelum tergabung menjadi atlet NPCI doni sering mengikuti event pertandingan mandiri dan terkadang melawan kelas kategori umum doni mengidap tuna daksa tetapi keterbatasan itu tidak mematahkan semangat doni, dengan bergabungnya doni mempunyai keinginan yang besar untuk menggapai cita-citanya, Tergabungnya atlet di NPCI justru mendorong semangat untuk terus berkembang dan berprestasi.

b. Aspek Ekonomi Atlet Penyandang Disabilitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan organisasi *Nattional paralympic committee of indonesia* (NPCI) Jawa Barat membawa dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan penyandang disabilitas yang mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, NPCI Jawa Barat memberikakn beberapa bentuk dukungan ekonomi kepada atlet disabilitas. Ada

beberapa aspek ekonomi yang umumnya diberikan seperti bonus prestasi terhadap atlet yang berprestasi, fasilitas pelatihan dan peralatan, hal ini berdasarkan jawaban dari responden. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sabar sebagai Staff NPCI Jawa Barat

“Kondisi finansial Allhamdulillah kalau untuk Pelatihan Daerah (PELATDA) dan Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS) sejahtera karena selain ditunjang gaji fasilitas lain juga diberikan. NPCI berpengaruh sekali di perkembangan sosial atletnya bagi disabilitas yang kurang mempunyai modal tapi mempunyai kemampuan atlet mereka bisa gabung disini untuk memperoleh tadi seperti kadedeuh (bonus) dari pemeritnah, (Muhammad Sabar, Wawancara 14 Februari).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa NPCI memiliki dampak yang baik dari segi ekonomi bagi penyandang disabilitas sesuai dengan visi misi NPCI adalah menjadi rumah bagi disabilitas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ade Agus Setiawan sebagai Staff NPCI Jawa Barat:

“Pengurus terus mengupayakan mencari atlet atlet disabilitas seperti yang akan kita hadapi pertengahan tahun 2025 menghadapi event besar kita mencari bibit-bibit atlet disabilitas kesetiap kabupaten yang akan kita bina dan latih, untuk regenerasi atlet. Harapannya semoga dengan adanya NPCI sebagai rumah disabilitas programnya adalah PPLP yang tujuannya untuk PEPAPERNAS 2025, di NPCI kan ada PEPARNAS, PEPARDA untuk skala kabupaten dan yang akan NPCI Jawa Barat hadapi yaitu PPLP seperti yang kita jalani untuk januari sampai juni kita ada pelatihan pelajar untuk adik-adik disabilitas kita bina dan

latih dari NPC jabar menyediakan fasilitas tempat latihan, asrama selama 6 bulan ya tujuannya agar ada regenerasi dan wadah untuk adik-adik muda disabilitas. Ya dibalik itu untuk membantu menikan strata taraf hidup dari segi ekonomi agar mendapatkan penghasilan bagi atlet disabilitas yang ingin terjun di dunia olahraga ”(Ade Agus Setiawan, Wawancara 20 Januari).

Pernyataan diatas bahwa NPCI terus mengupayakan untuk terus mewadahi minat dan bakat bagi penyandang disabilitas yang ingin berprestasi olahraga tentunya dibalik untuk mendapatkan penghasilan bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Egi Hidayat:

“Alhamduillah ya setelah tergabung di NPCI kesejahteraanya allhamdulillah ya mereka memiliki background dibelakang atlet ada yang tidak bekerja karena sulitnya lowongan pekerjaan bagi teman-teman disabilitas, pelajar. Apalagi untuk atlet yang berperstasi setiap menjuarai event ya ada bonus dari pemerintah provinsi, dilihat dari kesejahteraanya mulai merarata, Alhamdulillah, NPCI benar-benar peduli dengan atlet-atletnya Bagi atlet yang berprestasi ada beberapa bonus di dapatkan ketika berhasil menjurai pertandingan tertentu dengan nominal yang lumayan cukup besar, ya saya harapnya sebagai pelatih semoga dengan bonus tersebut anak didik atlet saya dapat membuka usaha atau dapat mensejahterakan keluarganya agar kualitas hidupnya jauh lebih baik”(Egi Hidayat Wawancara 20 Februari).

Dari hasil pernyataan dari Bapak Egi Hidayat diatas maka dapat di simpulkan bahwa NPCI membawa aspek kehidupan yang nyata bagi penyandang disabilitas. Hal yang sama di ungkapkan oleh Bapak Lukman:

“Untuk dari segi ekonomi wah berpengaruh besar banget, seperti contoh yang saebelumnya kurang bisa bantu menghasilkan pendapatan lalu tergabung di NPCI jadi punya pendapatan, dari segi ekonomi NPCI Jabar sangat-sangat membantu. Dari teman disabilitas kan bisa menghasilkan dan membantu sekelilingnya keluarga kerabat dan lain-lainnya” (Lukman, Wawancara 10 Februari).

Hal yang sama diungkapkan oleh Rinaldhy Pelatih Nasional NPCI Cabang Olahraga Bulutangkis:

“Terhadap perkembangan ekonomi atletnya jelas itu berpengaruh karena mungkin kalau atletnya dapat manage keuangan, mengalokasikan dana nya dengan baik dan tepat itu dapat berkembang ya dalam segi ekonominya, keuangannya lebih dari cukup apabila bisa menggunakannya dengan baik itu entah untuk bikin usaha atau bikin kerjaan yang lain gitu, kenapa bisa dibilang cukup karena kan semua bisa dibilang selama atlet di asrama atau selama dia persiapan untuk kejuaraan atau turnamen gitu sudah disediakan semuanya seperti halnya akomodasi, hotel atau asrama, transportasi terus makan supelement perlengkapan bertanding dan lain-lainnya kan sudah disiapkan jadi mungkin dari gaji pun sudah sudah tergambar sangat cukup, harapannya ya semoga dari bonus dan penghargaan NPCI terhadap atletnya dapat mensejahterkan atlet disabilitas maupun keluarganya” (Rinaldhy, Wawancara 10 Februari).

Maka dari itu NPCI sebagai rumah disabilitas mewadahi penyandang disabilitas yang mempunyai kemampuan bertanding untuk berkembang dan sejahtera, dibalik honor

seperti yang sudah di katakan wawancara sebelumnya bagi yang berprestasi ada bonus bonus tertentu, seperti yang dijelaskan dibawah ini oleh Bapak Muhammad Sabar Sebagai Staff NPCI Jawa Barat:

“Bentuk penghargaan tertinggi atlet NPCI yang berprestasi untuk level provinsi itu ada uang kadeudeuh (Bonus) kemarin provinsi Jawa Barat allhamdulillah untuk medali emas jumlahnya 300 juta, dan beberapa pertandingan karena NPCI sendiri selalu mengupayakan ikut serta dalam segala pertandingan dari mulai untuk pelajar, daerah, nasional dan tingkat internasional. (Muhammad Sabar, Wawancara 14 Februari).

Berikut penjelasan dari Bapak Muhammad Sabar bonus provinsi Jawa Barat dengan skala besar yang akan di dapatkan oleh atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam NPCI, Hal lainnya disampaikan bonus skala kabupaten dan kota oleh Bapak Yana Pelatih Catur:

“Tentang penghargaan dari NPCI, ada beberapa apresiasi untuk atlet yang berprestasi. Misalnya, untuk atlet yang memenangkan kejuaraan, ada medali dan penghargaan berupa uang. Untuk medali emas, hadiahnya adalah Rp 25 juta, perak Rp 20 juta, dan perunggu Rp 15 juta. Selain itu, ada juga penghargaan bagi atlet yang tidak meraih medali, sekitar Rp 2 juta. Setiap kabupaten memiliki kebijakan berbeda dalam memberikan penghargaan. Di Bandung, misalnya, medali emas dihargai Rp 55 juta, perak Rp 12,5 juta, dan perunggu Rp 7,5 juta. Dari jumlah tersebut, ada potongan 10% yang disalurkan untuk organisasi NPCI.” (Yana Pelatih Catur, Wawancara 10 Februari).

Diatas merupakan penjelasan dari beberapa narasumber menjelaskan tentang aspek ekonomi yang dapat diterima oleh atlet penyandang disabilitas yang tergabung di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Jawa Barat.

c. Aspek Politik Atlet Penyandang Disabilitas

Peran politik yang dijalankan oleh National Paralympic Committee Of Indonesia NPCI memiliki nilai strategis dan krusial. Tanpa adanya dukungan serta advokasi politik yang efektif, peningkatan kesejahteraan atlet penyandang disabilitas akan menghadapi berbagai hambatan sistemik. National Paralympic Committee Of Indonesia NPCI berperan sebagai penghubung antara atlet, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya menciptakan kesetaraan, memberikan dukungan, serta mengapresiasi pencapaian atlet disabilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ade Agus Setiawan:

“NPCI terus berkolaborasi ya dengan pemerintah republik indonesia, yang kita ketahui semua tempat latihan kita di support oleh pemprov jabar, yang lain seperti bonus hak kadepdeuh dari pemerintah presiden, pemprov sampai pemkab memberikan apresiasi bagi atlet penyandang disabilitas yang berprestasi. Adalagi yang sedang dikerjakan oleh kementrian PU di NPCI pusat di solo sedang dibangun Training Center ada GOR, Asrama, Ruangan peralatan, tribun, lapangan pokonya ini Training Center yang dapat mengakomodasi semua atlet penyandang disabilitas di indonesia, dilahan yang delapan hektar oleh presiden jokowi” (Ade Agus Seiawan, Wawancara 20 Januari).

NPCI dan Pemerintah menaruh perhatian besar upaya yang sedang dilakukan adalah membangun Training Center untuk atlet penyandang disabilitas pemusatan latihan. Yang

diharapkan guna meningkatkan kualitas dan prestasi atlet penyandang disabilitas NPCI.

Dijelaskan juga oleh Bapak Muhammad Sabar:

“Contoh atlet yang berprestasi di internasional Bapak Hary Susanto berkat kegigihannya sebagai atlet ada penghargaan dari pemerintah indonesia pengangkatan PNS, lalu ada beberapa penghargaan yang lainnya. Sebuah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan sekarang kita ketahui Bapak Hary Susanto menjadi ketua NPCI Jawa Barat. Salah satu atlet penyandang disabilitas yang berprestasi mendapatkan penghargaan tertinggi dari pemerintah republik indonesia” (Muhammad Sabar, Wawancara 14 Februari).

Pernyataan dari Bapak Muhammad Sabar bahwa upaya NPCI dan Pemerintah Republik Indonesia terhadap atletnya, NPCI menjadi penghubung antara atlet penyandang disabilitas dan pemerintahan.

d. Aspek Budaya Atlet Penyandang Disabilitas

Perubahan cara pandang yang dijalankan oleh National Paralympic Committee Of Indonesia NPCI Aspek budaya dalam peran NPCI sangat penting untuk membentuk cara pandang masyarakat yang lebih adil dan manusiawi terhadap atlet penyandang disabilitas. Melalui pembinaan, edukasi, dan prestasi, NPCI tidak hanya meningkatkan kesejahteraan secara materi, tapi juga mengangkat martabat dan posisi sosial atlet penyandang disabilitas dalam budaya Indonesia. Dijelaskan dibawah ini oleh Atlet PPLP NPCI Komalasari:

“Pernah sebelum masuk npc i sempat merasa tidak mampu, sering mengalami udah ah kamu terbatas bisa gini engga bisa gitu engga, tapi dari jajaran pelatih

sering memotivasi ayo kamu bisa, setiap sudah latihan menyemangati. Sampai saya cidera di rangkul penuh motivasi oleh jajaran staf dan pelatih. Motivasi itu menjadikan penyemangat kadang ke sesama atlet juga ya ngerasa seperti menjadi keluarga besar saling support” (Komalasari Wawancara, 16 Februari).

Pernyataan diatas NPCI memberikan budaya solidaritas dan kekeluargaan mengapresiasi dan pengakuan dukungan emosional saat mengalami cedera atau kegagalan. , Melatih atlet untuk bangkit dari kegagalan dan tetap semangat berkompetisi, Penjelasan selanjutnya dari Atlet PPLP Doni:

“Dulu sebelum menjadi atlet engga percaya diri buat olahraga karena ya berkaca diri, tetapi saya bungkam dengan prestasi, jadi setiap bertemu orang sekitar sekarang malah merasakan banyak yang ngasih selamat semangat jadi bangga tersendiri lah” (Doni, Wawancara 16 Februari).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang sangat besar yang dapat diterima oleh atlet budaya apresiasi mendorong pengakuan dari masyarakat dan media, membangun harga diri dan motivasi atlet. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ade Agus Setiawan di bawah ini:

“Saya selalu mengatakan keterbatasan bukan halangan untuk segalanya, kalian bisa sukses bisa sejahtera, taraf hidup bisa menjadi jauh lebih baik. Keterbatasan ini bukan untuk menjadi terpuruk dan tidak menjadi apa apa, seperti slogan pak ketua yang selalu kami terapkan jangan pernah menghitung yang hilang dari tubuhmu, tapi hitung yang masih tersisa. Keterbatasan itu bisa menjadi berlian kita percaya” (Ade Agus Setiawan, Wawancara 20 Januari).

Dukungan emosional dari jajaran staff NPCI seperti yang dijelaskan diatas, ada pula NPCI memberikan dorongan untuk pengembangan diri, Seperti yang dijelaskan oleh pelatih nasional NPCI bulu tangki Bapak Rinaldhy:

“Ada beberapa atlet dengan nominal bonus yang besar, beberapa kali menjuarai. Sebagai pelatih saya ingin yang terbaik untuk atlet atlet saya. Sering diajak untuk diskusi hayu gunakan kesempatan ini dengan bijak, cari peluang yang lain untuk bekal nanti mungkin bisa untuk membuka peluang usaha atau hal lainnya, karena yang harus dipahami bahwa menjadi atlet tuh hanya sementara umur kita tidak bisa dilawan, semakin tahun akan datang atlet yang fresh siap bertanding”(Rinaldhy, Wawancara 12 Februari.).

NPCI memegang peran penting dalam membangun harga diri dan motivasi atlet disabilitas, antar atlet, pelatih dan pengurus dibangun atas dasar empati dan rasa saling mendukung. Menciptkan budaya solidaritas dan ketangguhan.

2. Tantangan dan Hambatan *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI)

Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat

a. Jaminan hari tua

Para atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam *Nattional Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) merupakan cerminan semangat yang besar dan pantang menyerah, kekuatan mental dan kontribusi mereka dalam perolehan medali di kompetisi internasional dan nasional. Namun di balik segala pencapaian tersebut, terdapat persoalan yang sering terpinggirkan yaitu bagaimana kehidupan atlet penyandang disabilitas setelah masa aktif sebagai atlet berakhir. Seperti halnya atlet pada umumnya karier seorang atlet NPCI memiliki batas waktu. Ketika memasuki masa pensiun banyak di antara mereka

yang harus menghadapi tantangan berupa hilangnya penghasilan, keterbatasan lapangan kerja dan minimnya akses terhadap jaminan sosial, dibawah ini wawancara mengenai jaminan hari tua yang dijelaskan oleh Ibu Diah Hadiningrum :

“Masa pensiun belum ada untuk saat ini. Selama mereka Pelatihan Daerah (PELATDA) dan tergabung event NPCI mereka digaji tetapi ketika PELATDA itu selsai bukan berarti itu tanggung jawab NPCI sepenuhnya karena kontrak kita selesai kompteisi pun selesai ya gajinya pun sduah sampai disitu tidak terus terusan berlanjut kongsalbel seperti PNS selama ada SK Surat Keputusan menjadi atlet sentraliasi di NPCI itu muncul baru itu sepenuhnya tanggung jawab NPCI tetapi jika surat keputusan itu selsai maka dari itu lepas juga tanggung jawab dari NPCI” (Diah Hadiningrum, Wawancara 12 Februari).

Seperti yang dijelaskan diatas oleh Ibu Diah Hadiningrum bahwa atlet *National Parlympic Committe Of Indonesia* (NPCI) ada jangka waktu bagi atlet penyandang disabilitas untuk ikut serta sentarlisasi pelatihan di NPCI Jawa Barat, dibalik yang sudah dijelaskan masih banyak atlet penyandang disabilitas yang belum mengerti untuk mengupayakan masa pensiun seteleh tidak menjadi atlet seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Sabar :

“Merencanakan masa pensiun belum ada semoga kedepannya ada hal seperti itu, ya karena apa itu apabila mereka berhasil dalam satu event kadang uangnya habis begitu saja tanpa ada perencanaan untuk karir yang lain. Pengembangan masa jangka panjang saya liat belum karena NPCI sendiri yang berofukos sebagai bidang keolahragaan belum mengarahkan atlet yang sudah tidak

berprestasi untuk mengembangkan bidang diluar olahraga”(Sabar, Wawancara 14 Februari).

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Ujang :

“NPCI berpengaruh besar bagi atlet atlet disabilitas contohnya untuk masa depan dan prestasi, kondisi finansial atlet saat ini cukup bagus dan mereka merasa tercukupi tapi sebenarnya kembali lagi kepada atletnya itu sendiri, Untuk karir setelah pensiun sebetulnya belum ada rancangan dari NPCI tapi biasanya untuk mantan atlet yang berprestasi dikemudian hari bisa menjadi official dan pelatih di NPCI.” (Bapak Ujang, Wawancara 13 Februari).

Berdasarkan pernyataan diatas dibalik peran NPCI yang sangat membantu mensejahterakan kehidupan bagi penyandang disabilitas masih ditemui beberapa kendala bagi atlet-alet penyandang disabilitas menata kehidupan setelah pensiun masih banyak yang kebingungan untuk menggunakan kesempatan yang lain selain di dunia olahraga. Seperti yang dijelaskan Bapak Muhammad Sabar salah satu atlet berprestasi yang diangkat menjadi staff NPCI Jawa Barat menjelaskan :

“Nah maka dari itu yang sudah saya jelaskan, setelah itu yang ini menjadi PR NPCI bagaimana nih atlet yang sudah selesai dan tidak berkontribusi sebagai atlet kita di NPCI, sebetulnya halangan berkembang setelah pensiun menjadi atlet ada pada dirinya sendiri apakah mereka punya kemampuan setelah tidak menjadi atlet mempunyai kemampuan yang lain apakah modal finansial yang terkumpul digunakan sebagai usaha atau tidak. Seperti yang kita ketahui bersama disabilitas itu halangannya dari internalnya sendiri itu dirinya merasa malu atau

tidak percaya diri dengan kemampuan lain yang ada pada dirinya” (Muhammad Sabar, 14 Februari).

Seperti yang dijelaskan diatas faktor penghambat itu berada di keinginan atlet tersebut yang belum bisa menyusun rencana jangka panjang setelah pensiun dari dunia olahraga.

b. Jaminan kesehatan

Dalam dunia olahraga, setiap atlet harus dituntut untuk tampil maksimal, menghadapi latihan yang berat dan bersaing di ajang kompetisi, Namun bagi atlet penyandang disabilitas perjuangan itu memiliki lapisan tambahan mereka tidak hanya berjuang sebagai atlet, tetapi juga sebagai individu yang harus menghadapi keterbatasan fisik yang menyertai mereka setiap hari. Seperti yang dijelaskan dibawah ini oleh Bapak Rinaldhy :

“Untuk makan saja kita diatur oleh Ahli Gizi untuk para atlet, dan supelement perlengkapan bertanding dan lain-lainnya agar terhindar dari cedera yang serius sudah disiapkan, apalagi di PEPARNAS ada klinik untuk rekam jantung, kekuatan masa otot dan lain-lain lah kita jamin kesehatannya untuk para atlet NPCI ini” (Rinaldhy, Wawancara 10 Februari).

NPCI juga menyediakan layanan kesehatan bagi para atlet penyandang disabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ade Agus Setiawan:

“Tentunya itu ada, Dokter dan layanan kesehatan pasti ada dari NPCI Jawa Barat. Dan di program PPLP ini sampai ada ahli gizinya dan psikolog untuk anak-anak ya agar betah dan dapat berkembang cepat, terutama PPLP, memiliki bidang medis, termasuk dokter yang rutin memeriksa kesehatan atlet setiap minggu atau dua minggu sekali. Selain itu, setiap cabang olahraga juga menyediakan perlengkapan medis dasar seperti P3K betadine, kapas, dan alkohol

untuk perawatan kesehatan menunjang latihan. Dokter selalu memastikan kondisi atlet tetap terjaga.” (Ade Agus Setiawan, Wawancara 20 Januari).

Hasil dari pernyataan di atas NPCI juga menyediakan psikolog bagi atlet penyandang disabilitas itu untuk membuat mental dan psikis para atlet terjaga dan stabil terhadap gangguan yang dihadapi selama berlatih dan menjadi atlet. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Diah Hadiningrum:

“Kalau seperti mereka sedang melaksanakan Pelatihan Daerah (PELATDA) sentralisasi pelatihan dikita NPCI Jawa Barat setiap bulannya mendapatkan gaji selain itu mereka mendapatkan fasilitas lain seperti contoh ketika mereka sakit atau cidera NPCI mempunyai dokter sendiri dan klinik rujukan kemudian BPJS ketenagakerjaan ketika mereka sentralisasi di NPCI untuk psikolog, massage, Ahli gizi ketika mereka mengalami hal yang tidak baik selama Pelatihan Daerah (PELATDA) dan PPLP Jawa Barat mereka sangat dicukupi dari kita selaku NPCI Jawa Barat” (Diah Hadiningrum, 12 Februari).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa *National Parlympic Committe Of Indonesia* (NPCI) Jawa Barat selalu mengupayakan yang sebaik-baiknya dan mensejahterakan atlet yang tergabung dengan adanya layanan kesehatan yang baik, Hal lain yang dijelaskan oleh pelatih nasional bulutangkis Bapak Rinaldhy:

“Selama di asrama atlet hanya bersiap latih dan tanding bersiap untuk event menjaga pola makan gaya hidup, seperti contoh atlet latihan sudah 2 bulan kalau berhenti latih itu kekuatan level fisiknya akan berturun apabila tidak dijaga dengan latihan-latihan yang berskala, walaupun dia cidera otot sebaiknya tetap jaga performa dibarengi itu ada pisiotrapi dan massage dari NPCI. Apalagi

dipeparnas ada klinik buat rekam jantung kekuatan masa otot dan lain lain lah kesiapan atlet sudah kumplit kalo sekarang” (Rinaldhy, Wawancara 12 Februari).

Dari hasil pernyataan diatas bahwa jaminan kesehatan atlet penyandang disabilitas terfokus di tingkat daerah dan belum sepenuhnya merata, seperti BPJS kesehatan hanya bisa di akses ketika atlet penyandang disabilitas tergabung dalam Pelatihan Daerah (PELATDA), Untuk skala pelajar PPLP atlet penyandang disabilitas belum dapat mengakses BPJS, Tetapi NPCI terus sedang mengupayakan segala sesuatu nya dengan sebaik mungkin sebagai rumah bagi disabilitas. Di sinilah pentingnya jaminan kesehatan bukan sekedar fasilitas, tetapi bentuk perlindungan nyata yang memungkinkan atlet penyandang disabilitas berkembang dan berprestasi. Atlet disabilitas memiliki resiko cedera tinggi.

c. Fasilitas dan Sarana Olahraga

Dibalik wawancara yang sudah diterima peneliti menemukan kendala terhadap fasilitas sarana dan prasana yang tidak merata, seperti tempat latihan yang kurang ramah untuk disabilitas di daerah kabupaten dan hanya terfokus di provinsi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ade Agus Setiawan:

“Tentang sarana dan prasana dapat dikatakan belum bisa menyeluruh kepada pengurus cabang kabupaten ada beberapa fasilitas latihan yang tidak mumpuni, itu sendiri dapat menjadi kendala untuk atlet berkembang terkadang tidak adanya fasilitas yang baik dapat menurunkan minat atlet dan tidak berlatih kembali. Semoga dapat dilirik dan diseriuskan oleh pemerintah setempat agar anak-anak mendapatkan fasilitas yang mumpuni” (Ade Agus Setiawan, Wawancara 20 Januari).

Untuk menunjang kesejahteraan atlet penyandang disabilitas maka dibutuhkan fasilitas yang menunjang, maka wawancara selanjutnya peneliti berfokus terhadap fasilitas dan layanan kesehatan yang diberikan kepada atlet penyandang disabilitas yang tergabung di *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Jawa Barat. Sarana dan Prasana salah satu kunci penting bagi atlet untuk mendukung perkembangan dan kinerja atlet. Wawancara selanjutnya menjelaskan bahwa NPCI sudah berupaya menyediakan fasilitas dengan sebaik mungkin seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lukman Pelatih Cabang Olahraga Tenis Meja:

“Untuk saat ini, fasilitas yang tersedia sudah memadai. Kami berlatih sehari-hari di Jawa Barat, tepatnya di Kota Bandung, di sekitar Sport Jabar Arcamanik. Dan NPCI Sebagai mitra dinas DISPORA, fasilitas disini pun sudah cukup mendukung ya. tetapi yang menjadi catatan adalah tempat latihan yang ketika atlet sudah tidak berkumpul di Asrama atau di NPCI karena Sarana olahraga yang ramah untuk disabilitas sangat sangat kurang di daerah daerah mereka tinggal”(Lukman, Wawancara 10 Februari).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa NPCI bermitra dengan Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) fasilitas milik pemerintah dapat digunakan oleh NPCI untuk mendukung dan berlatih atlet penyandang disabilitas, Berbeda halnya dengan cabang olahraga catur di karenakan NPCI memiliki fasilitas asrama dan kantor untuk berlatih bisa berlangsung dimanapun dijelaskan oleh Bapak Yana:

“Untuk fasilitas, olahraga catur cukup fleksibel karena bisa dilakukan di mana saja karena ada asrama ya, baik di ruang tamu atau di ruang lainnya. Tidak ada kendala berarti terkait fasilitas. ” (Yana, Wawancara 10 Februari).

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Jijen sebagai pelatih PPLP cabang olahraga renang:

“Kita bisa berlatih di SESKOAD ya markas TNI karena dari kantor berkolaborasi dengan berbagai pihak, untuk renang sebenarnya bisa dimana saja tetapi fasilitas menunjang lainnya diperlukan untuk penyandang disabilitas masih sangat kurang ditemui” (Jijen, Wawancara 10 Februari).

Maka dari pernyataan diatas bahwa sarana dan prasana tempat berlatih yang ramah bagi penyandang disabilitas hanya dapat ditemukan beberapa saja dan terfokus dalam satu tempat banyak sekali sarana olahraga umum yang sangat kurang ramah bagi atlet penyandang disabilitas.

d. Diskriminasi terhadap atlet penyandang disabilitas

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti paparkan tentang adanya diskriminasi atau kurang pengakuan dibandingkan dengan atlet non-disabilitas, hal ini dijelaskan oleh Bapak Rinaldhy:

“Atlet disabilitas sama yang non disabilitas mungkin buat dahulu kalau dulu masih dibedakan entah NPCI atau KONI non-disabilitas. Mungkin untuk sekarang yang mengcover atau membantu prestasi KONI yang non disabilitas atau yang disabilitas. Itu bisa dibantu sama atlet yang disabilitas atau difabel. Jadi sekarang itu tidak dibedakan bahkan disamakan entah dari bonus atau dari kesiapan. dari fasilitas latihan asrama pun sekarang mungkin hampir disamakan atau sudah sama lah baik atlet disabilitas maupun atlet non disabilitas” (Rinaldhy, Wawancara 12 Februari).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa atlet NPCI dahulu menemukan bahwa terdapat perbedaaan hak terhadap atlet penyandang disabilitas dan non-disabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Sabar selaku mantan atlet berpestasi yang menjadi Staff NPCI:

“Diskriminasi allhamdulillah dari semenjak presiden jokowi penyamaan hak, kalau dulu mungkin ya kita harus banyak bersabar banyak hal-hal yang membuat saya sebagai atlet merasa di beda-beda kan. Tapi sekarang baik olahraga umum maupun disabalitas itu sama hak nya sekarang jadi tidak ada istilahnya tidak ada lagi diskriminasi bagi atlet penyandang disabilitas” (Muhammad Sabar, 14 Februari).

Staff NPCI sering sekali menemukan bentuk bentuk diskriminasi baik verbal dan non verbal, Seperti yang dijelaskan dibawah ini oleh Bapak Ade Agus Setiwan:

“Seperti ada contoh bentuk diskrimansi kepada atlet pelajar kita, sebelum tergabung di npci atlet ini biasa bertanding melawan non disabilitas atau normal ya di gor atau sekolah badminton karena berbeda mendapat perlakuan yang kurang sreg lah mungkin bisa termasuk pembullying itu sangat terdampak bagi psikisnya sempat tidak mau sekolah dan tidak mau olahraga lagi kemudian kayanya sudah takdir orangtuanya terus berikhtiar untuk membujuk atlet tersebut untuk tetap percaya diri berskekolah kembali dan olahraga kebetulan ada program pplp untuk pelajar dinpci allhamdulillah anak tersbut lebih giat lagi selama masuk disini ya, karena bertemu dengan teman temannya yang sama berjuang, karena menjadi atlet disabilitas itu susah sekali hambatan dari dalam diri untuk percaya diri terkadang pandangan orang pembullying sangat banyak

dialami atlet kita dinpci maka dari itu npci menyediakan konseling psikolog selain pentingnya menjaga kebugaran psikis juga sangat penting bagi atlit” (Ade Agus Setiawan, 13 Februari).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang kepercayaan diri itu sangat penting maka dari itu NPCI mengupayakan aspek psikis atletnya NPCI Jawa Barat sendiri sudah berkomitmen dengan psikolog untuk membimbing atlet-atlet nya, selain berlatih kekuatan tubuh faktor psikis juga sangat penting. Kesehatan mental adalah bagian yang penting dari kesejahteraan atlet. Stres, tekanan kompetisi dan tantangan sosial lainnya layanan psikolog yang ditawarkan NPCI dapat membantu menjaga kondisi mental atlet penyandang disabilitas tetap terjaga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Rinaldhy:

“ Diskriminasi pasti selalu ada tentang pandangan diluar sana untuk penyandang disabilitas karena kemampuan yang terbatasnya, apakah bisa buat olahraga apakah ya pertanyaan pertanyaan yang sering kali membuat atlet kita tidak berkembang dan berdiam diri ditempat, untuk sekarang karena kita terus berlaga dikompetisi menjadikan atlet sebagai stereotip baik menjelaskan atlet disabilitas dapat berprestasi dan membanggakan kepada masyarakat umum, sedikit demi sedikit pandangan itu mulai baik masyarakat lebih mengenal dan tau malah menjadi bangga, kekurangan mereka membawa berkah untuk individu dan keluargnanya” (Rinaldhy, 12 Februari).

Setuju dengan pernyataan diatas segala bentuk diskrimainasi yang diterima oleh atlet penyandang disabilitas sering kali membuat atlet tersebut merasa tidak nyaman akan hal itu sering kali minder lebih parahnya lagi prustasi untuk menjalani hidupnya, peran NPCI

mengenalkan kepada masyarakat umum bahwa kekurangan mereka dapat menjadi anugrah untuk hidupnya. Bukan karena kita berbeda kita tidak bisa sama bahkan disabilitas bisa jauh lebih baik dari pada non-disabilitas.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kesimpulannya Peran *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat. Adalah sebagai berikut:

1. Aspek Sosial Atlet Penyandang Disabilitas

National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Jawa Barat melalui program-program membantu memperkenalkan atlet disabilitas kepada masyarakat luas. Banyak orang yang awalnya belum menyadari bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi luar biasa, kini mulai melihat mereka sebagai individu yang mampu berprestasi. Berkontribusi pada perubahan paradigma sosial, dari pandangan bahwa disabilitas adalah keterbatasan, menjadi pemahaman bahwa disabilitas adalah sebuah kekuatan yang unik dan penuh potensi. Hadirnya NPCI penting dalam meningkatkan kualitas hidup atlet, dan memberi mereka rasa memiliki dan memperkuat semangat untuk terus berjuang, melalui upaya tersebut NPCI tidak hanya meningkatkan kualitas atlet disabilitas dalam kemampuan olahraga, tetapi juga berperan dalam memperbaiki kondisi sosial mereka.

2. Aspek Ekonomi Atlet Penyandang Disabilitas

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Jawa Barat memegang peran penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi atlet penyandang disabilitas. Lebih dari sekedar lembaga olahraga, NPCI menjadi jembatan penting yang membuka peluang ekonomi baru bagi para atlet disabilitas yang selama ini

berada di pinggiran sistem sosial dan ekonomi. Lebih dari itu peneliti menemukan bahwa NPCI tidak hanya melatih dan membina atlet disabilitas menjadi juara, tetapi juga membekali mereka dengan kesempatan ekonomi yang layak dan bermartabat.

3. Aspek Politik Atlet Penyandang Disabilitas

Melalui peran politiknya, *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) secara aktif memperjuangkan kesetaraan dan menentang diskriminasi dengan mendorong kebijakan inklusif, memperjuangkan hak-hak sosial dan ekonomi atlet disabilitas, serta membangun citra positif atlet penyandang disabilitas sebagai bagian dari kebanggaan nasional, sekaligus menjalankan fungsi advokasi dan negosiasi dengan pemerintah (Kemenpora, Kemensos, Kemenkeu) untuk mendukung kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

4. Aspek Budaya Atlet Penyandang Disabilitas

Melalui pendekatan budaya, *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI) berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong inklusi, menghapus stigma, menanamkan nilai-nilai kemandirian dan ketangguhan, serta membentuk citra positif atlet penyandang disabilitas, dengan memadukan budaya lokal dan pelibatan komunitas demi menciptakan lingkungan olahraga yang setara dan berkeadilan.

5. Tantangan dan Hambatan *National Paralympic Committee Of Indonesia* (NPCI)

Dalam Peningkatan Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di Jawa Barat

a. Jaminan hari tua

Jaminan hari tua bagi atlet disabilitas yang sudah tidak aktif bertanding, kebutuhan akan jaminan hari tua yang untuk saat ini belum tersedia.

b. Jaminan kesehatan

Jaminan kesehatan yang belum merata hanya tersedia ketika atlet memasuki level Pelatihan Daerah, sedangkan untuk atlet yang berada di level kelompok umur belum tersedia.

c. Fasilitas dan sarana olahraga

Fasilitas olahraga ramah disabilitas hanya terpusat di dalam satu tempat, banyak fasilitas olahraga umum yang belum sepenuhnya ramah bagi disabilitas baik dari segi aksesibilitas maupun sarana penunjangnya, yang pada akhirnya menghambat proses pembinaan dan pelatihan atlet secara optimal.

d. Diskriminasi terhadap atlet penyandang disabilitas

Stigma terhadap penyandang disabilitas masih menjadi penghalang besar. Banyak atlet yang menghadapi diskriminasi, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Ini membuat perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga melawan paradigma negatif yang telah mengakar lama.

B. SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam NPCI telah meraih prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional, masih terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan para atlet penyandang disabilitas secara menyeluruh. Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti mengajukan bebarapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Republik Indonesia dan *National Parlaympic Committee Of Indonesia* (NPCI) untuk mengadakan asuransi dan perlindungan sosial, asuransi kesehatan dan jiwa termasuk perlindungan khusus untuk disabilitas. Program pensiun dini dana tabungan jangka panjang bagi atlet yang pensiun.
2. Bagi masyarakat umum, diperlukan peningkatan kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya menghormati hak-hak penyandang disabilitas. Masyarakat diharapkan dapat menjadi lingkungan yang suportif dan bebas dari stigma sosial terhadap penyandang disabilitas.
3. Bagi media masa, media diharapkan lebih aktif dalam memberitakan prestasi dan perjuangan atlet disabilitas secara proporsional. Representasi positif di media dapat membantu membangun kesadaran publik serta menumbuhkan empati dan penghargaan kelompok disabilitas.
4. Memperluas akses terhadap fasilitas olahraga umum, agar tidak hanya terbatas pada pusat pelatihan NPCI saja, tetapi juga mencakup gedung olahraga milik pemerintah daerah, sekolah, dan kampus yang harus disesuaikan dengan desain fasilitas untuk mengakomodasi penyandang disabilitas.

5. Bagi peneliti, diharapkan lebih mendalam dalam melakukan penelitian karena mungkin ada beberapa terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sangat jauh sekali dari kata sempurna maka dari ini peneliti mengharpkan kritik, saran, dan masukan dari peneliti selanjutnya yang membahas kesejahteraan atlet penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Edisi Revisi. LP-FEUI: Jakarta.
- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
http://repository.unika.ac.id/26427/1/2013G2_BukuABKpdf.pdf
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Haris, M. A., Doewes, M., & Liskustyawati, H. (2020). Sistem organisasi atlet nasional boccia cerebral palsy di National Paralympics Committee Indonesia. In Prosiding SENFIKS (Seminar Fakultas Ilmu dan Sains) (pp. 108–117). Universitas PGRI Madiun.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2018). *Olahraga untuk Semua: Peran Pemerintah dalam Mendukung Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kemenpora RI.
- NPCI (National Paralympic Committee of Indonesia). (2020). *Sejarah NPCI*. Retrieved from npcindonesia.org.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>
- Sari, D. N., & Antoni, D. (2020). Analisis kemampuan forehand drive atlet tenis meja. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 60-65.

[https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5253](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5253)

- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic di Tenggarong. *Psikoborneo*, 6(3), 403–409
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, S., & Nasuka, N. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 17-23. Perda Nomor 1 Tahun 2013: Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 7 tahun 2013

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Jabatan di NPCI :

Pendidikan :

Hari / Tanggal :

Jam :

B. Pertanyaan

Kesejahteraan sosial atlet disabilitas yang tergabung dalam NPCI Jawa Barat

A. Taraf hidup atlet

1. Bagaimana kondisi finansial atlet di NPCI dalam hal gaji atau intensif? Apakah mereka merasa cukup dengan apa yang diterima?
2. Apakah atlet NPCI mendapatkan asuransi kesehatan atau jaminan sosial lainnya selama masa karier?
3. Apakah ada program atau pelatihan yang dirancang untuk membantu atlet NPCI dalam merencanakan karier setelah pensiun?
4. Apa bentuk penghargaan yang diberikan kepada atlet NPCI yang berhasil mencapai prestasi tinggi, dan apakah penghargaan tersebut cukup memadai?

5. Bagaimana peran NPCI dalam menciptakan program kesejahteraan yang berfokus pada pengembangan ekonomi jangka panjang bagi atlet disabilitas?

B. Peran NPCI terhadap atlet penyandang disabilitas

1. Apakah NPCI berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi atlet penyandang disabilitas yang tergabung didalamnya?
2. Apa jenis fasilitas yang tersedia untuk mendukung atlet NPCI dalam berlatih dan bersiap untuk kompetisi?
3. Apakah atlet NPCI memiliki akses yang memadai terhadap layanan medis rehabilitasi yang berkualitas?
4. Bagaimana NPCI memberikan dukungan terhadap kebutuhan keluarga atlet, baik dari segi finansial maupun sosial?

C. Hambatan

1. Apakah ada tantangan yang dihadapi atlet NPCI terkait dengan diskriminasi atau stereotip yang mempengaruhi kesejahteraan mereka?
2. Apakah atlet NPCI merasa adanya diskriminasi atau kurangnya pengakuan dibandingkan dengan atlet non-disabilitas dalam hal penghargaan atau kesempatan berkompetisi?
3. Apakah atlet NPCI merasa ada kekurangan dalam hal peluang untuk berkembang secara profesional setelah pensiun dari olahraga?

LAMPIRAN



Fasilitas Asrama Putra PPLP Jawa Barat



Fasilitas Asrama Putri PPLP Jawa Barat



Wawancara dengan Bapak Rinaldhy pelatih nasional Bulu Tangkis



Wawancara dengan Ibu Diah Hadiningrum S.H selaku Staff NPCI Jawa Barat



Wawancara dengan Bapak Muhammad Sabar selaku Staff NPCI Jawa Barat



Wawancara dengan Bapak Ujang Risdullah selaku Staff NPCI Jawa Barat



Wawancara dengan Bapak Egi Hidayat selaku Pelatih Atletik



Wawancara dengan Bapak Lukman selaku pelatih Tenis Meja dan atlet PPLP



Wawancara dengan Bapak Jejen selaku pelatih renang



Atlet Bulu Tangkis Putra PPLP



Atlet Bulu Tangkis PPLP Jawa Barat



Wawancara dengan Atlet Renang PPLP



Wawancara dengan Atlet Atletik PPLP



Fasilitas Atlet PPLP



Fasilitas GYM NPCI Jawa Barat



Rapat Staff NPCI Jawa Barat

SURAT KETERANGAN

Nomor : 030.1/NPC-Jbr/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hary Susanto, S.Sos
Jabatan : Ketua NPCI Jawa Barat
Alamat : Jl. Pacuan Kuda, Sukamiskin, Kec. Arcamanik,
Kota Bandung, Jawa Barat

40293 Bahwa dengan ini menerangkan sebagaimana

berikut :

Nama : Alif Raka Putra Dwi Pangga
NIM : 21510034
Program Studi : Pembangunan
Sosial

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di *National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Jawa Barat*, sesuai judul surat permohonan izin penelitian yaitu : **“Kesejahteraan Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee of Indonesia Jawa Barat*”** pada tanggal 03 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 17 Februari 2025

NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE INDONESIA

PROVINSI JAWA BARAT

KETUA



HARY SUSANTO, S.Sos.

Tembusan :
1. Arsip